

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kuliner tradisional merupakan bagian dari warisan budaya yang tidak hanya berfungsi sebagai pemenuhan kebutuhan konsumsi, tetapi juga merepresentasikan identitas kolektif suatu masyarakat. Makanan tradisional menjadi simbol yang mencerminkan sejarah, nilai-nilai, dan praktik budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam konteks pariwisata, kuliner lokal memiliki daya tarik tersendiri karena mampu menghadirkan pengalaman autentik dan memperkuat citra budaya suatu destinasi. Seiring dengan meningkatnya minat wisatawan terhadap pengalaman berbasis budaya, kuliner tradisional memainkan peran penting dalam menghubungkan wisatawan dengan nilai-nilai lokal yang khas. Studi mengenai pangan warisan menunjukkan bahwa makanan lokal dapat berfungsi sebagai media pewarisan budaya, memperkuat rasa memiliki terhadap tempat asal, serta menjadi bagian dari strategi pembangunan berkelanjutan berbasis kultural (Almansouri et al., 2021; Noguer-Juncà et al., 2021). Oleh karena itu, pelestarian kuliner tradisional menjadi aspek strategis dalam menjaga keberlanjutan budaya sekaligus mendukung pengembangan pariwisata yang berorientasi pada nilai lokal.

Nasi Jamblang merupakan kuliner tradisional yang memiliki nilai historis dan budaya mendalam sebagai identitas masyarakat di Kota Cirebon. Kuliner ini tidak sekadar makanan, tetapi juga menjadi bagian penting dari ingatan kolektif dan warisan budaya yang melekat dalam praktik sosial dan ekonomi lokal (Almansouri et al., 2021). Sebagaimana ditunjukkan dalam studi pelestarian kota bersejarah seperti di Doha, Qatar, pelestarian warisan budaya lokal menjadi penopang utama dalam menjaga identitas suatu komunitas (Boussaa, 2021). Dalam konteks perubahan arus globalisasi yang mendorong penyeragaman budaya dan pola hidup di berbagai wilayah, pelestarian kuliner tradisional seperti Nasi Jamblang menjadi semakin penting secara strategis dalam upaya mempertahankan keberagaman identitas lokal yang otentik.

Selain aspek budaya, pelestarian kuliner juga berperan sebagai motor penggerak ekonomi dan sosial masyarakat. Misalnya, dalam konteks pariwisata budaya multietnis di Sawahlunto, Indonesia, pengembangan pariwisata berbasis warisan budaya dapat memperkuat identitas lokal sekaligus membangun kohesi sosial melalui revitalisasi seni dan tradisi kuliner yang ada (Syafrini et al., 2020). Konsep *cultural sustainability* menegaskan pentingnya kesinambungan nilai budaya dengan perkembangan sosial ekonomi agar pelestarian dapat berjalan seimbang dan berkelanjutan (Zhang et al., 2025). Oleh sebab itu, Nasi Jambalang tidak hanya berfungsi sebagai warisan kuliner, tetapi juga sebagai sumber identitas dan daya tarik wisata yang harus dilestarikan secara holistik. Selain itu, makanan lokal memainkan peran penting dalam memperkaya pengalaman wisata dan berkontribusi pada pelestarian budaya karena membantu mempertegas identitas budaya suatu destinasi (Birch & Memery, 2020). Produk makanan dan gastronomi juga merupakan bagian penting dari suatu komunitas karena mencerminkan sejarah, tradisi, dan budaya yang menjadi identitas suatu daerah (Sgroi, 2023).

Keterlibatan para pemangku kepentingan atau *stakeholder* merupakan faktor krusial dalam keberhasilan pelestarian kuliner tradisional. Studi pada warisan budaya takbenda Kalbeliya di India menunjukkan bahwa pelaku budaya lokal harus menjadi aktor utama dalam menjaga dan mengembangkan tradisi agar makna asli dan keberlanjutan budaya tetap terjaga meski ada tekanan komersialisasi (Ranwa, 2022). Oleh karena itu, pengusaha kuliner bertanggung jawab menjaga kualitas dan keaslian produk, pemerintah menyediakan dukungan kebijakan dan regulasi, dan komunitas sebagai pelaku budaya memiliki tanggung jawab dalam pelestarian dan pewarisan tradisi. Ketidakhadiran keterlibatan mereka dapat mengakibatkan marginalisasi dan hilangnya kontrol atas warisan budaya. Lebih jauh lagi, hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaku usaha kuliner lokal dan perencana destinasi memiliki peran penting dalam menarik wisatawan domestik melalui strategi berbasis makanan lokal (Williamson & Hassanli, 2020). Dalam konteks ini, upaya pelestarian tradisi kuliner memerlukan kolaborasi yang erat antara pemerintah, masyarakat, dan industri sebagai bagian dari peningkatan kinerja

pariwisata (Palupi & Abdillah, 2019). Sebagai contoh, Trumfa sebagai produk pangan tradisional mencerminkan identitas daerah dan potensial dikembangkan sebagai daya tarik wisata kuliner yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat lokal (Noguer-Juncà et al., 2021).

Dalam pelaksanaan strategi pelestarian, pemasaran yang mengedepankan nilai budaya lokal menjadi kunci untuk memperkuat posisi kuliner tradisional sebagai daya tarik wisata yang berkelanjutan. *Food tourism* yang menonjolkan keunikan dan autentisitas kuliner mampu meningkatkan pengalaman wisatawan dan memperkuat citra destinasi secara signifikan (Stalmirska, 2023). Namun demikian, strategi pemasaran ini harus mampu menyeimbangkan tuntutan globalisasi dan pelestarian lokal agar tercipta *glocalisation* — integrasi nilai lokal dan global yang mendukung keberagaman budaya (Boussaa, 2021; Stalmirska, 2024). Di sini, peran aktif para pemasok dan pelaku usaha kuliner lokal sangat strategis sebagai penjaga dan pengembang nilai budaya yang berkelanjutan. Selain itu, konsumsi makanan lokal tidak hanya menjadi bagian dari hiburan dalam pariwisata, tetapi juga menjadi sarana untuk memahami dan mempelajari budaya setempat (Williamson & Hassanli, 2020). Oleh karena itu, promosi yang terfokus seperti festival kuliner dan penggunaan *digital marketing* menjadi strategi utama dalam pemasaran pariwisata kuliner berbasis budaya (Palupi & Abdillah, 2019).

Tidak dapat dipungkiri, fenomena globalisasi memberikan dampak yang signifikan terhadap pelestarian kuliner tradisional seperti Nasi Jamblang. Namun demikian, globalisasi tidak seharusnya dilihat sebagai ancaman terhadap keotentikan kuliner lokal. Sebaliknya, proses globalisasi justru menghadirkan peluang bagi kuliner lokal untuk memperluas pengaruhnya di tengah pasar yang lebih luas dan beragam. Nasi Jamblang memiliki keunikan serta identitas budaya yang sangat kuat, yang terbentuk dari proses sejarah panjang dan praktik lokal yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat Kota Cirebon. Oleh karena itu, keunikan dan identitas Nasi Jamblang sulit mengalami perubahan signifikan secara otentik, meskipun ada pengaruh eksternal dari globalisasi (Ranwa, 2022).

Pendekatan holistik budaya diperlukan dalam memahami pelestarian kuliner tradisional seperti Nasi Jamblang. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada aspek keaslian, tetapi juga mencakup dinamika sosial, ekonomi, dan budaya yang terus berkembang dalam masyarakat. Dalam hal ini, globalisasi bisa menjadi wadah bagi inovasi dan adaptasi kreatif tanpa mengurangi makna budaya asli dari kuliner tradisional. Studi di berbagai wilayah menunjukkan bahwa kuliner tradisional yang dikemas secara kreatif dan adaptif mampu memperkuat daya tarik wisata serta mempromosikan identitas budaya lokal secara efektif (Syafri et al., 2020). Dengan demikian, globalisasi dapat dipandang sebagai sarana yang memperkuat eksistensi kuliner tradisional, membuka kesempatan lebih besar untuk memperkenalkan budaya lokal seperti Nasi Jamblang kepada khalayak global, serta memperkuat solidaritas dan integrasi sosial melalui kebanggaan kolektif atas identitas budaya yang dimiliki.

Berbagai studi sebelumnya telah membahas pelestarian warisan budaya melalui pendekatan yang beragam, seperti revitalisasi kawasan historis (Boussaa, 2021), perlindungan warisan budaya takbenda (Ranwa, 2022), dan pengembangan pariwisata budaya multietnis (Syafri et al., 2020). Boussaa (2021) menekankan pentingnya menyeimbangkan kekuatan budaya dan ekonomi dalam menjaga identitas tempat pada kota-kota bersejarah, serta mengingatkan bahwa ketimpangan keduanya dapat mengakibatkan hilangnya nilai budaya secara drastis. Sementara itu, Ranwa (2022) menyoroti bahwa pelaku budaya harus menjadi aktor utama dalam proses pelestarian agar warisan takbenda seperti seni pertunjukan tidak mengalami komodifikasi yang menggerus makna aslinya. Di sisi lain, studi oleh Syafri et al. (2020) menunjukkan bahwa integrasi budaya dalam pariwisata, jika dilakukan secara partisipatif dan lintas komunitas, dapat memperkuat kohesi sosial serta merevitalisasi identitas budaya yang sempat terpinggirkan. Meskipun masing-masing studi tersebut memberikan kontribusi penting dalam pemahaman aspek-aspek pelestarian budaya, namun belum ada kajian yang secara komprehensif mengintegrasikan konsep keberlanjutan budaya, keterlibatan pemangku kepentingan, dan strategi pemasaran berbasis budaya dalam konteks pelestarian kuliner tradisional, khususnya di Indonesia.

Penelitian ini sangat relevan mengingat kajian yang secara komprehensif mengintegrasikan aspek keberlanjutan budaya, peran *stakeholder*, dan strategi pemasaran berbasis budaya dalam konteks kuliner tradisional di Indonesia masih relatif minim. Penelitian lintas budaya menunjukkan bahwa keterlibatan komunitas pelaku budaya secara aktif dan pengakuan yang layak sangat penting untuk menjaga keberlanjutan tradisi sekaligus meningkatkan manfaat ekonomi bagi masyarakat (Boussaa, 2021; Ranwa, 2022; Syafrini et al., 2020). Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris dan praktis yang membantu pengembangan strategi pelestarian budaya kuliner yang efektif dan berkelanjutan, khususnya di wilayah Cirebon.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa diperlukan penelitian yang mendalam mengenai penerapan konsep keberlanjutan budaya (*cultural sustainability*) dalam pelestarian Nasi Jamblang sebagai bagian dari identitas kuliner khas Kota Cirebon. Keberlanjutan budaya dalam konteks ini bukan hanya menyangkut pelestarian secara fisik, tetapi juga mencakup pewarisan nilai, makna simbolik, dan keterlibatan aktif masyarakat dalam menjaga keotentikan tradisi kuliner tersebut. Tantangan globalisasi, komersialisasi, serta perubahan gaya hidup masyarakat menjadikan pelestarian kuliner tradisional sebagai isu strategis dalam pembangunan pariwisata berkelanjutan. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk mengidentifikasi bagaimana keberlanjutan budaya diterapkan dalam praktik pelestarian Nasi Jamblang, serta menganalisis peran para pemangku kepentingan—meliputi pengusaha kuliner, pemerintah, dan komunitas lokal—dalam menjaga nilai budaya tersebut. Dengan mengintegrasikan dimensi budaya dan strategi pemasaran, studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis maupun praktis dalam pengembangan model pelestarian kuliner yang relevan dan aplikatif di tengah dinamika masyarakat masa kini.

1.2 Konteks Penelitian

Penelitian ini berfokus pada kuliner tradisional Nasi Jamblang yang berasal dari Kota Cirebon, Provinsi Jawa Barat. Nasi Jamblang, atau Sega Jamblang, merupakan makanan khas yang mengandung nilai historis dan sosial yang kuat dalam kehidupan masyarakat Cirebon. Berdasarkan dokumen Formulir

Penetapan Warisan Budaya Tak Benda Tahun 2023, Nasi Jamblang telah tercatat sebagai salah satu unsur budaya tak benda Indonesia yang menempati posisi penting dalam tradisi kuliner lokal. Makanan ini telah dikenal sejak masa kolonial Belanda dan awalnya hadir dari semangat solidaritas warga dalam menyediakan konsumsi bagi para buruh pabrik. Nasi yang dibungkus dengan daun jati ini disajikan bersama berbagai lauk khas seperti sambal goreng, cumi hitam, paru, dan tahu sayur. Pola penyajiannya yang terbuka dan tidak formal merefleksikan nilai-nilai kebersamaan yang masih dijaga oleh masyarakat hingga saat ini. Keberadaan Nasi Jamblang yang tetap bertahan hingga kini memperlihatkan bagaimana identitas kuliner lokal mampu mempertahankan eksistensinya di tengah tekanan perkembangan global.

Kota Cirebon dipilih sebagai lokasi penelitian karena wilayah ini merupakan pusat utama pelestarian dan penyebaran Nasi Jamblang. Posisi strategis kota tersebut di jalur Pantura serta kedekatannya dengan akses transportasi utama menjadikan kuliner ini mudah dijangkau oleh wisatawan, baik domestik maupun mancanegara. Penyebaran Nasi Jamblang yang menjangkau berbagai lapisan masyarakat menunjukkan adanya proses adaptasi yang selaras dengan dinamika kota. Fenomena ini memperlihatkan perubahan konteks sosial dan budaya yang dipengaruhi oleh arus globalisasi dan perkembangan zaman. Oleh karena itu, peneliti memandang penting untuk menempatkan Kota Cirebon sebagai konteks penelitian guna memperoleh pemahaman mendalam mengenai bagaimana suatu identitas kuliner lokal dapat bertahan, berkembang, dan tetap relevan di tengah perubahan sosial budaya yang terus berlangsung.

1.3 Rumusan Masalah Penelitian

Pelestarian budaya melalui identitas kuliner menjadi aspek penting dalam menjaga keberlanjutan nilai budaya sekaligus mendukung pengembangan pariwisata lokal. Dalam konteks kuliner tradisional Nasi Jamblang di Kota Cirebon, strategi pelestarian budaya yang efektif sangat dibutuhkan agar dapat mempertahankan keaslian serta daya tariknya di tengah persaingan dan perubahan sosial ekonomi. Untuk memahami lebih lanjut mengenai penerapan strategi tersebut, pertanyaan utama dalam penelitian ini adalah: "Bagaimana

strategi pelestarian budaya melalui identitas kuliner Nasi Jamblang di Kota Cirebon diterapkan secara efektif?"

Untuk menjawab pertanyaan tersebut secara menyeluruh, penelitian ini akan mengkaji beberapa pertanyaan penelitian spesifik, yakni:

1. Bagaimana penerapan konsep keberlanjutan budaya (*cultural sustainability*) dalam upaya pelestarian Nasi Jamblang sebagai identitas kuliner khas Kota Cirebon?
2. Bagaimana peran para *stakeholder*—meliputi pengusaha kuliner, pemerintah, dan komunitas lokal—dalam mempertahankan serta mengembangkan identitas budaya Nasi Jamblang?
3. Strategi pemasaran berbasis budaya seperti apa yang digunakan untuk memperkuat daya tarik wisata kuliner Nasi Jamblang di Kota Cirebon?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, penelitian ini secara umum bertujuan untuk menganalisis strategi pelestarian budaya yang diterapkan melalui identitas kuliner Nasi Jamblang di Kota Cirebon, sebagai bagian dari upaya menjaga keberlanjutan nilai budaya di tengah perubahan sosial dan tantangan globalisasi. Penelitian ini juga dimaksudkan untuk mengisi kekosongan kajian (*research gap*) yang masih terbatas dalam mengintegrasikan aspek keberlanjutan budaya, peran para pemangku kepentingan, dan strategi pemasaran berbasis budaya dalam konteks kuliner tradisional Indonesia.

Selain tujuan utama tersebut, penelitian ini juga diarahkan untuk meneliti beberapa aspek khusus yang terkait dengan pertanyaan penelitian, yaitu:

1. Menganalisis bagaimana penerapan konsep keberlanjutan budaya (*cultural sustainability*) dalam pelestarian Nasi Jamblang sebagai identitas kuliner khas Kota Cirebon.
2. Mengkaji peran para *stakeholder*—seperti pengusaha kuliner, pemerintah, dan komunitas lokal—dalam mempertahankan dan mengembangkan identitas budaya Nasi Jamblang.
3. Mengidentifikasi strategi pemasaran berbasis budaya yang digunakan untuk memperkuat daya tarik wisata kuliner Nasi Jamblang di Kota Cirebon.

1.5 Batasan Masalah Penelitian

Agar penelitian ini tetap terfokus dan efektif, beberapa batasan berikut ditetapkan. Pertama, penelitian ini hanya menggunakan kerangka konsep keberlanjutan budaya, identitas kuliner, dan strategi pemasaran berbasis budaya, tanpa membahas aspek lain seperti teknologi atau kesehatan pangan. Kedua, objek kajian dibatasi pada Nasi Jamblang sebagai kuliner tradisional di Kota Cirebon, dengan fokus pada peran pengusaha kuliner, pemerintah, dan komunitas lokal yang terlibat langsung dalam pelestarian dan pengembangannya. Ketiga, penelitian ini hanya mengkaji strategi pelestarian dan pemasaran kuliner yang berdampak pada daya tarik wisata, sementara aspek pariwisata lain di luar kuliner tidak dibahas. Terakhir, penelitian ini difokuskan pada praktik dan kondisi yang berlangsung di Kota Cirebon pada periode 2023 hingga 2025. Dengan pembatasan tersebut, diharapkan hasil penelitian dapat lebih terarah dan mendalam.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi berbagai pihak yang terlibat dalam pelestarian budaya dan pengembangan kuliner tradisional. Manfaat penelitian ini dapat dilihat dari dua perspektif, yaitu:

1.6.1 Manfaat dari Segi Teori

Penelitian ini memiliki tujuan untuk memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu terkait pelestarian budaya melalui identitas kuliner dan strategi pemasaran berbasis budaya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur yang ada, terutama dalam menghubungkan aspek keberlanjutan budaya dan pengembangan pariwisata kuliner, khususnya dalam konteks kuliner tradisional di Indonesia. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang membahas hubungan antara pelestarian budaya dan pariwisata berbasis kuliner.

1.6.2 Manfaat dari Segi Praktik

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi wadah untuk mengaplikasikan dan memperdalam pemahaman peneliti mengenai konsep keberlanjutan budaya, peran *stakeholder*, serta strategi pemasaran berbasis budaya dalam konteks kuliner tradisional. Peneliti juga berharap dapat memperoleh pemahaman praktis terkait pelestarian kuliner dan pengembangan pariwisata berbasis budaya.

2. Bagi Pengusaha Kuliner dan Komunitas Lokal

Penelitian ini diharapkan memberikan ide dan rekomendasi praktis untuk pengusaha kuliner dan komunitas lokal dalam mengoptimalkan pelestarian Nasi Jamblang sebagai identitas budaya, sekaligus meningkatkan daya tarik wisata kuliner melalui strategi pemasaran yang tepat dan berkelanjutan.

3. Bagi Pemerintah Daerah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pertimbangan dalam penyusunan kebijakan dan program yang mendukung pelestarian budaya dan pengembangan pariwisata kuliner di Kota Cirebon, yang pada akhirnya dapat memperkuat ekonomi lokal serta melestarikan warisan budaya secara berkelanjutan.

1.7 Struktur Skripsi

Sistematika penyusunan skripsi dengan judul **Strategi Pelestarian Budaya melalui Identitas Kuliner: Studi *Cultural Sustainability* pada Nasi Jamblang di Kota Cirebon** ini mengacu pada pedoman penulisan skripsi dengan pendekatan kualitatif Manajemen Pemasaran Pariwisata yaitu sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN. Bab ini berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, batasan penelitian, dan manfaat penelitian. Pada bab ini menggambarkan topik penelitian, tujuan yang ingin dicapai, serta kontribusi yang diharapkan dari hasil

penelitian ini. Bab ini juga menjelaskan pentingnya penelitian yang dilakukan serta arah dari penelitian secara keseluruhan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA. Bab ini berisi tinjauan teori yang relevan dengan topik penelitian. Penulis akan mengulas teori-teori terkait dengan *cultural sustainability*, identitas kuliner, dan pemasaran berbasis budaya dalam konteks kuliner tradisional. Selain itu, bab ini juga memuat hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik yang diteliti dan digunakan sebagai landasan teoritis untuk penelitian ini.

BAB III METODE PENELITIAN. Bab ini menyajikan metode yang digunakan dalam penelitian, termasuk pendekatan studi dan teknik analisis data yang diterapkan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Selain itu, bab ini juga menjelaskan Langkah-langkah yang diambil peneliti dalam menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan.

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN. Bab ini berisi penyajian dan analisis data yang telah dikumpulkan. Penulis akan menjelaskan temuan-temuan penelitian terkait dengan penerapan keberlanjutan budaya dalam pelestarian Nasi Jamblang, peran *stakeholder*, dan strategi pemasaran yang diterapkan. Bab ini juga akan menghubungkan temuan penelitian dengan teori dan literatur yang telah dibahas di Bab II untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai masalah yang diteliti.

BAB V **SIMPULAN, IMPLIKASI, LIMITASI, DAN REKOMENDASI.** Bab ini merupakan penutup dari penelitian yang merangkum temuan utama mengenai strategi pelestarian budaya melalui identitas kuliner Nasi Jamblang di Kota Cirebon. Selain menyampaikan kesimpulan, bab ini juga memuat implikasi praktis dan teoretis, serta menyajikan limitasi penelitian sebagai refleksi atas ruang lingkup studi. Rekomendasi untuk pengembangan strategi pelestarian dan arah penelitian selanjutnya turut disampaikan guna memperkuat upaya pelestarian kuliner tradisional secara berkelanjutan.